

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga kondisi perekonomian menjadi rapuh. Situasi ekonomi yang demikian mempunyai dampak yang berkepanjangan pada dunia usaha khususnya industri. Hal itu dimulai sejak periode pertengahan tahun 1997 sampai dengan 1998, pada saat itu dampak dari kondisi perekonomian yang parah mengakibatkan banyak industri yang menghentikan kegiatan produksinya, adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) sepihak mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran, juga terbatasnya kesempatan kerja bagi lulusan Perguruan Tinggi dan sebagai konsekuensinya semakin tingginya pula tingkat pengangguran intelektual.

Laporan *International Labour Organization* (ILO) mencatat jumlah pengangguran terbuka tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9,6 juta jiwa (7,6%) dan 10% di antaranya adalah sarjana (Nasrun 2010). Data dari BPS juga menguatkan hal ini, sebagian dari jumlah pengangguran ini adalah lulusan PerguruanTinggi. Kondisi seperti ini akan lebih diperburuk lagi dengan adanya persaingan global, di mana lulusan PerguruanTinggi Indonesia akan bersaing dengan lulusan Perguruan Tinggi dari Perguruan Tinggi Asing. Meskipun demikian pada saat ini, seiring dengan era demokrasi sebagai buah dari reformasi, Indonesia mulai menampakkan pertumbuhan

ekonomi yang positif – namun di sisi lain fenomena pengangguran intelektual masih tetap berlanjut, bahkan jumlah pencari kerja berbanding terbalik dengan jumlah pencipta kerja, bahkan bila dibandingkan dengan negara lain misalnya Negara tetangga Malaysia, Singapura, dan Thailand, maka jumlah wirausaha di Indonesia masih belum memadai. Guna menghadapi situasi yang demikian sudah selayaknya jika dilakukan upaya untuk mengarahkan para lulusan Perguruan Tinggi menjadi pencipta kerja (*job creator*), bukan sebagai pencari kerja (*job seeker*).

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) AAGN Puspayoga menargetkan rasio wirausaha di Indonesia mencapai 4% pada awal 2017. Target tersebut akan tercapai dengan kerja sama semua pihak, baik dari pemerintah pusat, daerah, hingga kampus dan mahasiswa. Rasio wirausaha Indonesia mengalami kenaikan yang sebelumnya hanya 1,67%, kini menjadi 3,1%. Dengan penduduk Indonesia 250 juta jiwa namun jumlah kewirausahaan masih kecil. Perbandingan rasio Indonesia dengan rasio Negara lain dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rasio Wirausaha

| No | Negara | Rasio (%) |
|----|-----------------|-----------|
| 1 | Amerika Serikat | 12% |
| 2 | Jepang | 11% |
| 3 | cina | 10% |
| 4 | singapura | 7% |
| 5 | Malaysia | 5% |
| 6 | Indonesia | 3,1% |

Sumber: pikiran Rakyat.com, 2017

Berdasarkan dari tabel 1.1 rasio wirausaha Indonesia sebesar 3,1% itu menunjukkan lebih rendah dibandingkan dengan Negara lain, seperti Malaysia 5%, Singapura 7%, Cina 10%, Jepang 11%, maupun Amerika serikat 12%. Setidaknya, rasio sudah di atas batas minimal 2% dari populasi penduduk sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera. Indonesia rasionya paling tidak sama dengan Malaysia yang mencapai 5%, tidak perlu seperti Jepang dan Amerika Serikat yang sudah mencapai lebih dari 10%. Target 4% tersebut sangat mungkin dicapai jika ada kerja sama semua pihak. Mahasiswa dan kampus merupakan sasaran paling potensial untuk menumbuhkan kewirausahaan. Pemerintah daerah juga diminta merancang program-program yang mendukung kewirausahaan sehingga terjadi sinergi optimal. (www.depkop.go.id, 2017).

Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar, dengan kekayaan alam melimpah, penduduk dengan jumlah besar dan tenaga kerja muda yang juga dengan jumlah besar. Ini bisa dilihat populasi penduduk Indonesia yang sekarang sudah 250 juta.

Disinilah sebenarnya muncul suatu kesempatan bagi wirausaha baru untuk mengambil peluang ini agar bisa mencapai suatu tujuan wirausaha tersebut. Selain itu, lapangan pekerjaan dari perusahaan- perusahaan besar sekarang mulai berkurang, serta banyaknya perusahaan besar yang menerima tenaga kerja dengan sistem kontrak. Oleh sebab itu dengan mempunyai minat untuk berwirausaha maka mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru yang akhirnya menciptakan suatu kemakmuran. (afif Nur, 2016).

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan menjadi wirausaha muda yang mandiri dan terdidik. Jumlah wirausaha muda di Indonesia masih kurang dari 2%. Jumlah ini dirasa belum ideal karena secara konsensus sebuah negara agar bisa menjadi maju idealnya memiliki wirausahawan 2% dari total penduduknya, dan bila ini bisa tercapai dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa. Thomas Zimmerer didalam (T Hidayah, 2015) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan Universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak Universitas bertanggung jawab mendorong dan mendidik serta memberikan kemampuan wirausaha kepada alumninya dan memberikan motivasi juga kepada alumninya untuk berani memutuskan bahwa berwirausaha adalah pilihan karier yang baik bagi mereka.

Perguruan Tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang konkret dengan memperhitungkan masukan yang empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna baik dalam *hardskill* maupun *softskill* agar dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Sedangkan perguruan tinggi dihadapkan pada persoalan yaitu bagaimana menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi minat untuk memilih karier sebagai wirausaha setelah mereka lulus nantinya.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap minat mahasiswa dapat disimpulkan bahwa niat kewirausahaan seseorang dipengaruhi sejumlah faktor yang dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual (Johnson, 1990; Stewart et al., 1998). Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (Johnson, 1990 dalam Nishanta, 2008). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual.

Selain faktor eksternal dan internal, Faktor kompetensi tampak menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi bagi kehidupan usaha. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa kompetensi dinilai sangat

penting oleh para eksekutif, manajer dan pegawai yang memiliki performansi tinggi di organisasi. Berikut beberapa contoh jenis kompetensi yang berdasarkan studi ditemukan sangat penting untuk para eksekutif : berfikir strategis, kepemimpinan untuk suatu perubahan, manajemen hubungan atau jaringan kerja.

kompetensi yang penting untuk manajer: fleksibilitas, kemampuan untuk mengimplementasikan perubahan, kewirausahaan untuk suatu inovasi, kemampuan untuk membina hubungan interpersonal, memobilisasi membuat pekerja merasa mampu dan termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab yang lebih besar, memfasilitasi tim, kemudahan untuk bergerak dan berubah. Sedangkan contoh jenis kompetensi yang penting untuk pekerja antara lain : fleksibilitas, motivasi untuk mencari informasi dan kemampuan untuk mempelajarinya, kemampuan untuk merencanakan target kerja yang lebih baik dan melaksanakannya, kerja sama, kepekaan dan kesediaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Spencer & Spencer, 1993 dalam kusumastuti, dyah, 2014).

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk membayangkan dan merencanakan jalan yang baru bisnis usaha dengan menggabungkan informasi dari disiplin fungsional dan dari lingkungan eksternal dalam konteks ketidakpastian dan ambiguitas yang luar biasa menghadapi usaha bisnis baru. Hal ini memanifestasikan dirinya dalam strategi kreatif, taktik yang inovatif, luar biasa persepsi tren dan perubahan suasana hati

pasar, kepemimpinan berani ketika jalan ke depan tidak jelas dan sebagainya.

Demikian perlu ditemukannya kebutuhan kompetensi bagi Lulusan Mahasiswa Universitas Widyatama sebagai pendorong berwirausaha, sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan usaha, pengembangan dan mempertahankan usahanya agar selalu *survive* melalui keunggulan kreativitas dan inovasinya. Berdasarkan dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengambil suatu judul : **“ANALISIS KOMPETENSI WIRAUSAHA YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA (Studi Kasus Pada Lulusan Mahasiswa Universitas Widyatama)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kompetensi wirausaha pada lulusan mahasiswa universitas widyatama?
2. Bagaimana minat berwirausaha pada lulusan mahasiswa universitas widyatama?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap minat berwirausaha pada lulusan mahasiswa universitas widyatama?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kompetensi wirausaha pada lulusan mahasiswa universitas widyatama.
2. Untuk mengetahui seberapa besar minat berwirausaha pada lulusan mahasiswa universitas widyatama.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi terhadap minat berwirausaha pada lulusan mahasiswa universitas widyatama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang bagaimana Kompetensi berwirausaha pada Lulusan mahasiswa universitas widyatama.

2) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Kompetensi wirausaha dan minat berwirausaha.

3) Bagi Akademisi

Dapat menambah referensi ilmiah berkaitan dengan Kompetensi wirausaha dan minat berwirausaha.

4) Bagi Pihak Lain

Publikasi ilmiah sehingga bermanfaat untuk para pihak.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Widyatama Jl. Cikutra 204A Bandung. Dengan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai dengan selesai.